

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**  
**PENELITIAN**

**2.1 Kajian Pustaka**

**2.1.1 Ukuran Perusahaan**

**2.1.1.1 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Menurut Brigham & Houston (2010:4), ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Definisi ukuran perusahaan menurut Yusuf dan Soraya (2004) Vol. 7, No.1 adalah sebagai berikut :

“Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan ditunjukkan oleh natural logaritma dari total aktiva”.

Definisi ukuran perusahaan menurut Soetedjo (2006), dalam Arifah dan Lestari (2013) adalah sebagai berikut :

“Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dan dapat dinilai dari beberapa segi. Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan pada total penjualan, total nilai buku aset, nilai bersih kekayaan, dan jumlah tenaga kerja”.

Definisi ukuran perusahaan menurut Suwito dan Herawaty (2005) dalam Khiyanda (2015) adalah sebagai berikut :

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, yaitu: *total assets*, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain”.

Menurut Machfoedz (1994) dalam Widaryanti (2011) mengenai ukuran perusahaan sebagai berikut :

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan”.

Dapat diinterpretasikan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi perusahaan dengan terdapat skala yang digunakan untuk menentukan ukuran (besar atau kecilnya) suatu perusahaan yang dilihat dari total penjualan, total nilai buku aset, total aktiva, kapitalisasi pasar dan jumlah tenaga kerja.

#### **2.1.1.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

UU No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar yang didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Menurut UU No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, definisi usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar adalah sebagai berikut :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Klasifikasi ukuran perusahaan dalam UU No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah pasal 6 berdasarkan kriteria dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah diuraikan dalam tabel 2.1

**Tabel 2.1**

**Kategori Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Kategori	
	Aset (Tanah & Bangunan)	Penjualan / Tahun
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta – 500 Juta	>300 Juta – 2,5 Miliar
Usaha Menengah	>500 Juta – 10 Miliar	>2,5 Miliar – 50 Miliar
Usaha Besar	>10 Miliar	>50 Miliar

**2.1.1.3 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan**

Menurut Suwito dan Herawaty (2005) dalam Khiyanda (2013), ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, yaitu : *total assets*, *log size*, nilai pasar saham dan lainnya.

Menurut Jogiyanto (2007: 282), menyatakan ukuran perusahaan digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Nilai total aset biasanya bernilai sangat besar

dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variabel aset diperhalus menjadi *Log Asset* atau *Ln Total Asset*. Pengukuran ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

Adapun menurut Restu Wulan (2013: 33), ukuran yang biasa dipakai untuk menentukan ukuran perusahaan adalah :

1. Jumlah tenaga kerja
2. Total penjualan
3. Total utang ditambah dengan nilai pasar saham biasa
4. Total aset

Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula (Agus Sartono, 2010).

Metode pengukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma dari total aset. Hal ini akan memancing investor ataupun kreditor untuk menanamkan modal mereka. Suatu perusahaan yang besar hanya akan punya pengaruh kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan tersebut.

## **2.1.2 Opini Audit**

### **2.1.2.1 Pengertian Opini Audit**

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit.

Menurut Ardiyos (2007), opini audit adalah sebagai berikut :

“Opini audit adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan”.

Menurut Joko dan Indra (2016), opini audit adalah :

“Pendapat akuntan publik atau auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diauditnya. Auditor sebagai pihak yang independen di dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan publik memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya”.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110 paragraf 1 (2001) menyatakan bahwa :

“Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Laporan audit hanya dibuat jika audit benar-benar dilakukan. Bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit”.

Agoes (2012), menyatakan bahwa lembaran opini merupakan tanggung jawab akuntan publik, di mana akuntan publik memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen”.

Menurut Mulyadi (2009), tujuan utama audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara

wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum di Indonesia. Selain itu, laporan audit sangat berperan penting bagi pihak yang berkepentingan dikarenakan laporan audit tersebut dapat menjadi sebuah informasi tentang apa yang dilakukan oleh auditor dan kesimpulan yang diperolehnya untuk dijadikan sebagai pengambilan keputusan.

Dapat diinterpretasikan bahwa opini audit merupakan hasil dari proses audit yang dilakukan oleh auditor independen sesuai dengan prinsip akuntansi untuk menyatakan hasil penilaiannya mengenai kewajiban laporan keuangan yang diperiksa, serta sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak yang berkepentingan.

#### **2.1.2.2 Jenis-jenis Opini Audit**

Opini audit merupakan pernyataan auditor terhadap pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2009: 17).

Opini audit terdapat pada paragraf pendapat yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Menurut PSA 29 SA Seksi 508 dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2001) ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Merupakan pendapat yang diberikan ketika audit telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Auditing (SPAP), auditor tidak menemukan kesalahan



material secara keseluruhan laporan keuangan atau tidak terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku (SAK).

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion With Explanatory Lanuage*)

Pendapat ini diberikan ketika terdapat suatu keadaan tertentu yang tidak berpengaruh langsung terhadap pendapat wajar.

Keadaan tertentu dapat terjadi apabila :

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas pendapat auditor independen lain.
- b. Karena belum adanya aturan yang jelas maka laporan keuangan dibuat menyimpang dari SAK.
- c. Laporan dipengaruhi oleh ketidakpastian peristiwa masa yang akan datang hasilnya belum dapat diperkirakan pada tanggal laporan audit.
- d. Terdapat keraguan yang besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- e. Diantara dua periode akuntansi terdapat perubahan yang material dalam penerapan prinsip akuntansi.
- f. Data keuangan tertentu yang diharuskan oleh OJK namun tidak disajikan

3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan ketika laporan keuangan dikatakan wajar dalam hal yang material, tetapi terdapat suatu penyimpangan atau ketidaklengkapan pada pos tertentu, sehingga harus dikecualikan. Dan pengecualian tersebut

yang dapat mungkin terjadi, apabila; bukti kurang cukup, adanya pembatasan ruang lingkup, dan terdapat penyimpangan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut SPAP SA Seksi 508 (PSA No. 29), jenis pendapat ini diberikan apabila:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.

4. Menolak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Menolak memberikan pendapat dilakukan oleh auditor ketika terdapat pembatasan ruang lingkup pemeriksaan, sehingga auditor tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan. Pembuatan laporannya, auditor harus memberi penjelasan mengenai pembatasan ruang lingkup oleh klien.

5. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Merupakan pendapat yang diberikan ketika laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Apabila ini terjadi auditor harus menambahkan paragraf untuk

menjelaskan ketidakwajaran atas laporan keuangan, disertai dengan dampak dari ketidakwajaran tersebut pada laporan auditnya.

### **2.1.2.2 Tahap-tahapan Opini Audit**

Laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan publik kepada OJK merupakan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Perusahaan melakukan audit terhadap laporan keuangannya untuk menjadi jaminan bagi pihak eksternal atau pengguna hasil laporan audit bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tersebut telah dibuat sesuai dengan standar yang berlaku, di mana proses audit tersebut dilakukan oleh auditor. Proses audit yang dilakukan oleh auditor akan menghasilkan laporan audit, yang mengandung opini auditor tersebut tentang laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan kliennya.

Sebelum auditor memberikan pendapat (opini), seseorang auditor harus melaksanakan tahap-tahap audit. Adapun tahap-tahapnya menurut Arens et.al yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo (2008) yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan dan penancangan pendekatan audit.
2. Pengujian pengendalian dan transaksi.
3. Pelaksanaan prosedur analitis dan pengujian terinci atas saldo.
4. Penyelesaian dan penerbitan laporan audit.

### **2.1.3 Reputasi KAP**

#### **2.1.3.1 Pengertian Reputasi KAP**

Menurut Basya (2006: 6), reputasi adalah suatu nilai yang diberikan kepada individu, institusi atau negara. Reputasi tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat karena harus dibangun bertahun-tahun untuk menghasilkan sesuatu yang bisa dinilai oleh publik. Reputasi juga baru bertahan dan *sustainable* apabila konsistennya perkataan dan perbuatan.

Menurut John Dalton (2003: 12), reputasi adalah sebagai berikut :

*“Reputation is the sum values that stakeholders attribute to a company, based on their perception and interpretation of the image that the company communicates over time”.*

Dari pernyataan di atas dapat diinterpretasikan bahwa reputasi merupakan jumlah nilai yang dimiliki oleh pemangku kepentingan terhadap perusahaan berdasarkan persepsi dan interpretasi citra yang dikomunikasikan perusahaan dari waktu ke waktu.

Laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan publik kepada OJK tentunya membutuhkan jasa kantor akuntan publik (KAP) agar informasi yang disampaikan kepada masyarakat akurat dan terpercaya. Oleh karena itu, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan audit terhadap laporan keuangan perusahaan.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin

usaha berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik (PMK NOMOR: 02/PMK.01/2016).

Hilmi dan Ali (2008), menyatakan bahwa kantor akuntan publik besar memiliki akuntan yang berperilaku lebih etikal daripada akuntan di kantor akuntan publik kecil. Dengan demikian, kantor akuntan besar lebih memiliki reputasi yang baik dalam melakukan pekerjaan audit dan memberikan opini publik.

Dapat diinterpretasikan bahwa reputasi KAP merupakan suatu nilai positif yang dimiliki oleh KAP berdasarkan persepsi dan interpretasi dari citra KAP tersebut yang dinilai oleh publik.

### **2.1.3.2 Ukuran Reputasi KAP**

Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang mempunyai reputasi seperti KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang diakui secara universal yaitu KAP *The Big Four*. KAP berskala besar adalah KAP yang sudah dikenal secara internasional di mana menyediakan jasa audit yang lebih berkualitas dari pada KAP berskala kecil (Choi et al, 2007).

Widyantari (2010) menjelaskan bahwa sebelum tahun 2003, terdapat lima KAP besar di dunia yang disebut *The Big Five Auditors* yaitu Arthur Andersen, *Ernst & Young*, *Deloitte Touche Tohmatsu*, KPMG, dan *Price Waterhouse Coopers*. Lima KAP lokal yang berafiliasi dengan *The Big Five Auditors*, yaitu:

1. KAP Prasetio Utomo & Co berafiliasi dengan Arthur Andersen
2. KAP Hanadi, Sarwoko, dan Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst & Young*
3. KAP Hans Tuanakotta & Mustofa berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*
4. KAP Siddharta, Siddharta, dan Harsono berafiliasi dengan KPMG
5. KAP Drs. Hadi Susanto dan Rekan berafiliasi dengan *Price Waterhouse-Coopers*.

Namun sejak tahun 2003, *The Big Five Auditors* tersebut menjadi *The Big Four Auditors*. Keempat KAP tersebut adalah *Ernst & Young*, *Deloitte Touche Tohmatsu*, KPMG, dan *Price Waterhouse Coopers*.

Pada tahun 2006-2008, empat KAP lokal yang berafiliasi dengan *The Big four Auditors* adalah sebagai berikut:

1. KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst & Young*
2. KAP Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*
3. KAP Siddharta, Siddharta, dan Widjaja berafiliasi dengan KPMG
4. KAP Haryanto Sahari berafiliasi dengan *Price Waterhouse Coopers*.

Pada tahun 2009 hingga sekarang, empat KAP lokal yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditors* yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Haryanto Sahari.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.

3. KAP *Ernst & Young*, yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
4. KAP *Deloitte Touche Tohmatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio.

Menurut Arens, Elder & Beasley (2008:32), ada empat kategori ukuran digunakan untuk menggambarkan kantor akuntan publik (KAP) antara lain:

1. Kantor Internasional Empat Besar

Keempat KAP terbesar di Amerika Serikat disebut kantor akuntan publik internasional *Big Four*. Keempat kantor ini memiliki cabang di seluruh Amerika Serikat dan seluruh dunia. Kantor *Big Four* mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di Amerika Serikat maupun dunia serta banyak juga perusahaan yang lebih kecil juga.

2. Kantor Nasional

Tiga KAP di Amerika Serikat disebut kantor nasional, karena memiliki cabang di sebagian kota besar kota utama. Kantor nasional memberikan jasa yang sama seperti kantor *Big Four* dan bersaing secara langsung dengannya untuk mendapat klien. Setiap kantor nasional berafiliasi dengan kantor-kantor di Negara lain dan karenanya mempunyai kemampuan bertaraf internasional.

3. Kantor Regional dan Kantor Lokal Besar

Terdapat kurang dari 200 KAP yang memiliki staf profesional lebih dari 50 orang. Sebagian hanya memiliki satu kantor dan terutama melayani

klien–klien dalam jangka yang tidak begitu jauh. KAP yang lainnya memiliki beberapa cabang di satu Negara bagian atau wilayah dan melayani klien dalam radius yang lebih jauh.

#### 4. Kantor Lokal Kecil

Lebih dari 95 persen dari semua KAP mempunyai kurang dari 25 KAP tenaga profesional pada kantor yang hanya memiliki satu cabang, dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik. Banyak kantor lokal kecil tidak melakukan audit dan terutama memberikan jasa akuntansi serta perpajakan bagi klien-kliennya.

Pada Buku Direktori IAI (2011), IAI mengklasifikasikan KAP yang beroperasi di Indonesia menjadi dua, yaitu:

1. KAP yang melakukan kerjasama dengan KAP asing, dan
2. KAP yang tidak melakukan kerjasama dengan KAP asing.

Dari kategori ukuran KAP di Indonesia jika dihubungkan dengan keberadaan KAP bertaraf internasional, maka ukuran KAP dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. KAP Nasional yang berafiliasi dengan KAP Internasional *Big Four*, yaitu KAP *Big Four* yang membuka KAP cabang di Indonesia atau KAP di Indonesia yang melakukan kerjasama/berafiliasi dengan KAP asing *Big Four*, yakni Deloitte, Ernst & Young, KPMG, dan Pricewaterhouse Coopers.



2. KAP Nasional yang berafiliasi dengan KAP internasional *non Big Four*, yaitu KAP *non Big Four* yang membuka KAP cabang di Indonesia atau KAP di Indonesia yang melakukan kerjasama/berafiliasi dengan KAP *non Big Four*, yakni Kreston International, PKF International, dan sebagainya.
3. KAP Nasional, yaitu KAP Indonesia yang berdiri sendiri, terletak/berpusat di kota besar di Indonesia dan KAP tersebut membuka cabang di kota-kota besar utama di Indonesia.
4. KAP Regional dan Lokal Besar, yaitu KAP di Indonesia yang berdiri sendiri dan pada umumnya terpusat di suatu wilayah. Sebagian KAP di Indonesia merupakan KAP regional dan lokal besar, terutama yang terpusat di Pulau Jawa. Beberapa diantaranya hanya melayani klien di dalam jangkauan wilayahnya, dan beberapa dari yang lainnya memiliki beberapa kantor cabang di daerah lain tetapi bukan di kota-kota besar di Indonesia.
5. KAP Lokal Kecil, yaitu KAP yang berdiri sendiri, tidak membuka cabang, dan memiliki kurang dari 25 orang tenaga kerja profesional.

#### **2.1.4 Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan**

##### **2.1.4.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Definisi laporan keuangan menurut Thomas Sumarsan (2013: 35) adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi yang memberikan gambaran keuangan tentang suatu perusahaan yang secara

periodik disusun oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan memiliki sifat historis yaitu memuat angka-angka tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang telah lalu (historis)".

Sedangkan menurut Raharjaputra (2011:194), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No 1 Tahun 2015, definisi laporan keuangan adalah sebagai berikut :

"Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti laporan keuangan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan".

Menurut Kasmir (2012:7) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam satu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban pengelola perusahaan oleh manajemen atas sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2015).

Dapat diinterpretasikan bahwa laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang merupakan hasil dari proses pencatatan akuntansi dari transaksi keuangan yang menggambarkan posisi atau keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu yang nantinya akan digunakan oleh pemilik kepentingan dalam pengambilan keputusan dan digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

#### **2.1.4.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan**

Kasmir (2012), menyatakan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan mempunyai arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Laporan keuangan lengkap dalam PSAK 1 2015 terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

Laporan posisi keuangan pada akhir periode terdiri dari aset lancar, aset tidak lancar, liabilitas jangka pendek, liabilitas jangka panjang, hak non pengendali, dan ekuitas yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk.

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.

Penyajian laporan laba rugi dengan memasukkan unsur laba komprehensif. Laba komprehensif adalah perubahan aset atau liabilitas yang tidak mempengaruhi laba pada periode rugi seperti selisih revaluasi aset tetap, perubahan nilai investasi, dan dampak transaksi laporan

keuangan.

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.

Menunjukkan perubahan modal dan total laba rugi komprehensif selama suatu periode.

4. Laporan arus kas selama periode.

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kas perusahaan.

5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Memberikan informasi yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut berguna untuk memahami laporan keuangan.

6. Laporan posisi keuangan awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan.

#### **2.1.4.3 Karakteristik Laporan Keuangan**

Sebuah laporan keuangan perusahaan yang baik adalah laporan keuangan yang berisikan semua informasi-informasi keuangan yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan dan dapat mencerminkan kegiatan dan kinerja perusahaan dalam satu tahun periode pembukuan.

Karakteristik kuantitatif berdasarkan SAK 2012 menurut Ng Eng Juan dan Ersa Tri Wahyuni (2012), yaitu :

“Agar laporan keuangan dapat menyediakan informasi yang berguna bagi pembuat keputusan oleh banyak pengguna, kerangka dasar penyusunan

dan penyajian laporan keuangan mengharuskan informasi yang dimuat di dalamnya agar memiliki empat karakteristik kualitatif, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan”.

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2015) nomor satu adalah :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain. Misalnya, informasi struktur dan besarnya aset yang dimiliki bermanfaat bagi pemakai ketika mereka berusaha meramalkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan

peluang dan bereaksi terhadap situasi yang merugikan. Informasi yang sama juga berperan dalam memberikan penegasan (*confirmatory role*) terhadap prediksi yang lalu, misalnya tentang bagaimana struktur keuangan perusahaan diharapkan tersusun atau tentang hasil dari operasi yang direncanakan. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai.

### 3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

### 4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa

harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

#### **2.1.4.4 Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan**

Ketepatan waktu merupakan salah satu faktor penting dalam menyajikan suatu informasi yang relevan. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Ketepatan waktu merupakan salah satu cara untuk mengukur transparansi dan kualitas pelaporan keuangan. Menurut Rachmawati (2008), penyampaian informasi sedini mungkin sangat diperlukan agar dapat dipakai sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi dan mencegah agar terlambatnya pembuatan keputusan tersebut.

Ketepatan waktu adalah informasi yang ada dan siap untuk digunakan sebelum kehilangan makna oleh pemakai laporan keuangan serta kapasitasnya masih tersedia dalam pengambilan keputusan (IAI, 2012).

Menurut Suwardjono (2011: 170), ketepatan waktu adalah sebagai berikut:

“Ketepatan waktu (*timeliness*) adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan hal yang parsial, karena ketepatan waktu menentukan keputusan yang paling tepat oleh pemakai laporan keuangan”.

Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

Keterlambatan laporan keuangan bisa berakibat buruk bagi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung, para investor mungkin menanggapi keterlambatan tersebut sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan. Secara langsung perusahaan-perusahaan publik yang melanggar prinsip keterbukaan informasi dengan tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan tepat waktu telah dikenakan sanksi administrasi dan denda.

#### **2.1.4.5 Peraturan Pelaporan Keuangan Indonesia**

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam peraturan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) yang dengan UU No. 21 tahun 2011 pasal 55 telah diubah menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga pengawas pasar modal di Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia harus mematuhi peraturan yang telah diatur dalam Undang-undang No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mengenai kepatuhan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan yang dinyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik



wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Bapepam. Ketentuan yang lebih spesifik tentang pelaporan perusahaan publik diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.2, lampiran keputusan ketua Bapepam Nomor: KEP-38/PM/2003 tentang Laporan Tahunan yang berlaku sejak tanggal 17 Januari 1996. Kemudian pada tanggal 7 Desember 2006, untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi kepada publik, diberlakukanlah Peraturan Bapepam dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor X.K.6, lampiran keputusan ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Pada tahun 1996, Bapepam mengeluarkan lampiran keputusan ketua Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, lampiran keputusan ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala. Selanjutnya, pada tanggal 1 Agustus 2012 Bapepam dan LK mengeluarkan peraturan Nomor: KEP-431/BL/2012 dengan lampiran Nomor: X.K.6, emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Laporan tahunan disampaikan dalam bentuk asli dan disertai dengan laporan dalam bentuk

dokumen fisik (*hard copy*) paling kurang 2 (dua) eksemplar, satu diantaranya dalam bentuk asli dan disertai dengan laporan dalam bentuk dokumen elektronik (*soft copy*). Selain itu emiten atau perusahaan publik wajib memuat laporan tahunan dalam laman (*website*) emiten atau perusahaan publik bersamaan dengan disampaikannya laporan tahunan tersebut kepada Bapepam dan LK.

Di dalam keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004, tentang Peraturan Nomor 1-E tentang Kewajiban Penyampaian Laporan, disebutkan bahwa perusahaan yang tidak patuh dalam melaksanakan kewajiban dalam menyampaikan laporan keuangan berkala akan dikenakan sanksi mulai dari peringatan I sampai dengan peringatan III disertai denda sebesar Rp 50.000.000,00 sampai Rp 150.000.000,00 dengan denda maksimal Rp 500.000.000,00, bahkan sampai di suspensi (penghentian sementara perdagangan efek perusahaan tercatat di Bursa).

Selanjutnya pada tanggal 29 Juli 2016 dikeluarkan peraturan Nomor 29/POJK.04/2016, emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Laporan tahunan disampaikan dalam bentuk dokumen fisik (*hard copy*) paling kurang 2 (dua) eksemplar, satu diantaranya dalam bentuk asli dan disertai dengan laporan dalam bentuk dokumen elektronik (*soft copy*). Selain itu emiten atau perusahaan publik wajib memuat laporan tahunan dalam laman (*website*) emiten atau perusahaan publik bersamaan dengan disampaikannya laporan

tahunan tersebut kepada OJK disertai laporan Akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan.

Bila didapati adanya pihak yang melanggar ketentuan Peraturan OJK, maka OJK berwenang mengenakan sanksi administratif berupa peringatan tertulis; denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu; pembatasan kegiatan usaha; pembekuan kegiatan usaha; pencabutan izin usaha; pembatalan persetujuan; dan pembatalan pendaftaran.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Publikasi**

#### **Laporan Keuangan**

Terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan tahunan, ukuran perusahaan merupakan salah satu atribut yang dapat dihubungkan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Besar kecilnya ukuran perusahaan didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya yang tentunya akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan.

Perusahaan yang besar cenderung mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengawasi operasional dan sistem pengendalian internal yang dapat membantu keteraturan dalam operasional perusahaan dan dapat mengurangi kesalahan-kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan perusahaan. Perusahaan besar mempunyai sumber daya keuangan yang dapat membayar *fee* audit lebih besar guna mendapatkan pelayanan jasa audit yang lebih baik dan cepat. Dengan

semakin dikenalnya suatu perusahaan maka tuntutan transparansi juga semakin besar dan perusahaan berada dibawah tekanan untuk mengumumkan laporan keuangannya tepat waktu untuk menghindari adanya spekulasi dalam perdagangan saham perusahaannya (Dyer dan MC Hugh, 1975 dalam Dewi dan Wirakusuma, 2014).

Dikarenakan perusahaan besar cenderung lebih banyak mendapatkan perhatian publik dan perusahaan besar mempunyai pengetahuan lebih tentang peraturan-peraturan yang ada, oleh karna itu perusahaan besar mungkin lebih mentaati peraturan mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan dibanding perusahaan kecil (Septiana, 2010). Pada penelitian Reza Nugraha dan Dini Wahjoe Hapsari (2015), menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan negatif dalam menentukan lamanya ketepatan waktu. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Merlina dan Made (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

### **2.2.2 Pengaruh Opini Audit terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan**

Opini Audit merupakan pendapat akuntan publik atau auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diauditnya. Auditor sebagai pihak yang independen di dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan publik memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya (Joko Suryanto dan Indra Pahala, 2016).

Menurut Ashton et al., (1987), perusahaan yang menerima *unqualified opinion* biasanya membutuhkan waktu audit lebih singkat dibandingkan perusahaan yang menerima *qualified opinion*, karena opini *unqualified opinion* dianggap sebagai *good news* bagi perusahaan

Whittred (1980), menyatakan bahwa perusahaan yang menerima *unqualified opinion* cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena merupakan berita baik. Ini berarti perusahaan yang menerima *qualified opinion* cenderung untuk menunda penyampaian laporan keuangannya. Perusahaan yang mendapat *qualified opinion* karena pemberian pendapat ini melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang senior dan perluasan lingkup audit, sehingga membutuhkan waktu yang lama.

Penelitian Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan berhubungan positif dengan opini audit yang diberikan oleh auditor dan perusahaan yang tidak menerima *unqualified opinion* memiliki audit *delay* yang lebih lama. Berarti perusahaan yang mendapat *unqualified opinion* dari auditor untuk laporan keuangannya cenderung akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena *unqualified opinion* merupakan berita baik (*good news*) dari auditor. Sebaliknya, perusahaan akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya apabila menerima opini selain *unqualified opinion* karena hal tersebut dianggap sebagai berita buruk (*bad news*).

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Sigit Marenta (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa opini audit secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan ke OJK. Hal ini berhubungan erat dengan apakah perusahaan yang diaudit mendapat *unqualified opinion* atau perusahaan mendapatkan opini selain *unqualified opinion* yang dapat menyebabkan perusahaan akan memperlambat penyampaian laporan keuangan dan hal tersebut tentu dapat memberikan keraguan bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, Allintina (2010) menyatakan publikasi laporan keuangan melalui media masa akan mempengaruhi keputusan berinvestasi para calon investor. Hal ini disebabkan informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan dianggap berita terbaru mengenai keadaan perusahaan di pasar modal. Informasi yang berisi berita baik (*good news*), seperti profitabilitas meningkat, kinerja manajemen efektif dan efisien, serta pemberi opini *unqualified opinion*, hal itu akan mengakibatkan perusahaan cenderung berusaha melakukan penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu sehingga akan menarik minat calon investor untuk melakukan investasi.

### **2.2.3 Pengaruh Reputasi KAP terhadap Ketepatan Waktu Publikasi**

#### **Laporan Keuangan**

Reputasi KAP merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Hal ini dikarenakan reputasi KAP sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan ketika kantor akuntan yang bereputasi

baik dapat melakukan audit lebih efisien dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal.

Menurut Lennox (2000) auditor (KAP) yang memiliki reputasi baik yaitu yang memiliki staf relatif lebih banyak dan relatif tetap dengan diversifikasi bidang pengetahuan, keahlian dan kemampuan lebih unggul.

Sedangkan menurut Boynton et al., (2001), waktu penyelesaian audit oleh auditor yang memiliki reputasi baik cenderung lebih pendek, salah satu alasannya adalah karena KAP memiliki staf yang berkualitas. Penunjukkan staf merupakan masalah penting dalam berbagai tahap pelaksanaan pekerjaan audit. Staf yang ditunjuk harus memiliki pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*) dan kemampuan (*ability*).

Kantor akuntan publik besar memiliki auditor-auditor yang handal dan keterampilan yang lebih. Hal ini menyebabkan kantor akuntan publik tersebut akan memberi pengaruh terhadap kualitas keluaran laporan keuangan yang diaudit. Dengan demikian dari pihak manajemen sendiri akan segera melakukan penyampaian laporan akuntan yang telah diaudit oleh kantor akuntan besar secara tepat waktu (Suharli, 2009).

Penelitian Farah Latifah (2016), KAP yang bereputasi baik diperkirakan dapat melakukan audit lebih efisien dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal. Auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik besar dipandang sebagai auditor yang bereputasi tinggi. KAP yang memiliki reputasi baik umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar (kompetensi, keahlian, dan kemampuan auditor, fasilitas, sistem dan prosedur

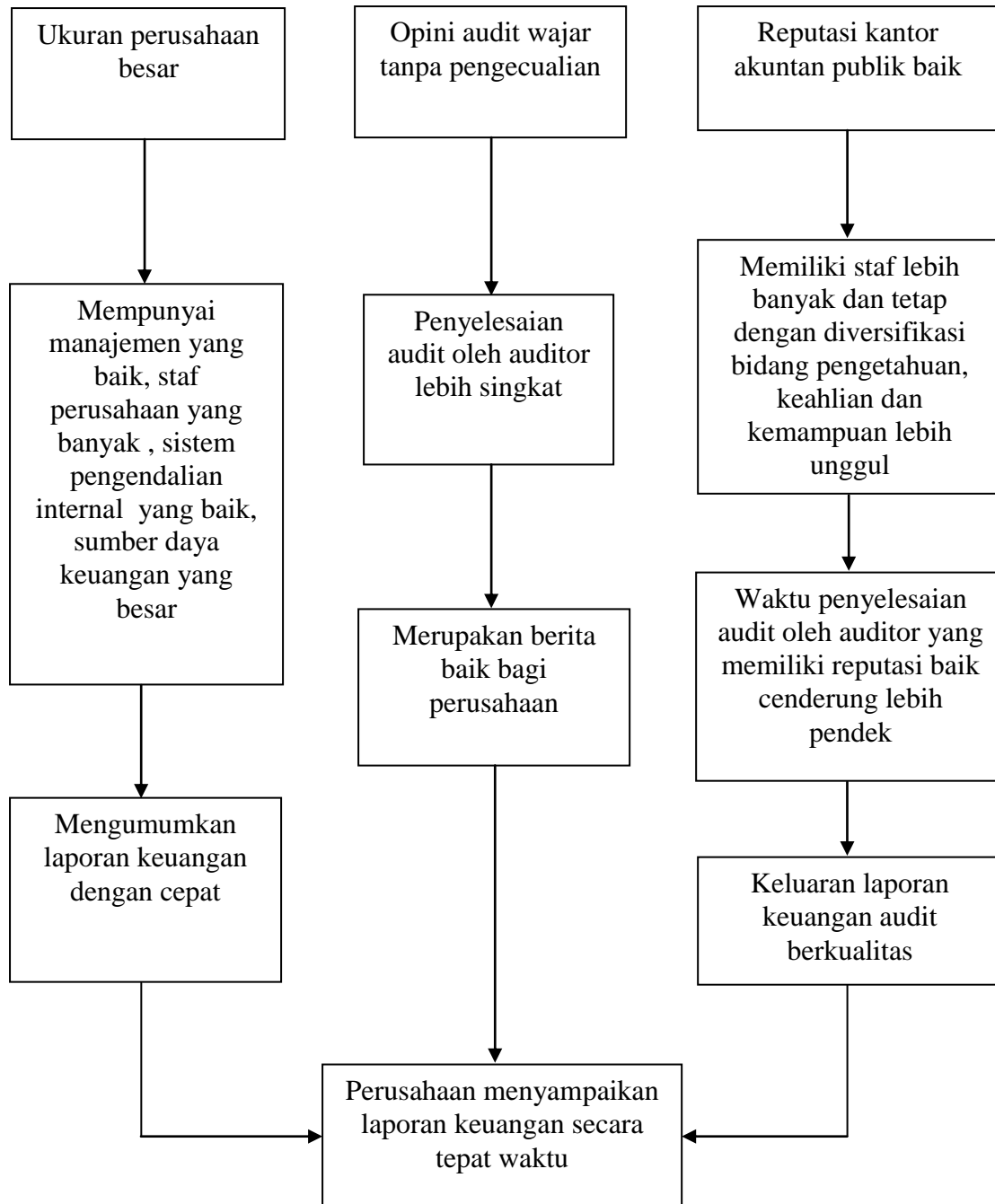
pengauditan yang digunakan) dibandingkan dengan KAP yang reputasi kurang baik. Indikator tersebut dapat dinilai dengan menggunakan ukuran jasa Kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *big four* atau bukan.

Wulantoro (2011), menemukan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* cenderung untuk tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya. Kantor akuntan publik dengan reputasi yang baik (afiliasi dengan *big four*) dinilai akan lebih efisien dalam melakukan proses audit dan akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kantor akuntan publik yang besar dan memiliki reputasi yang baik sangat mempengaruhi klien untuk bekerja sama dengan kantor akuntan publik tersebut. Karena klien menganggap bahwa kantor akuntan publik besar memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi dan bisa menyelesaikan audit tepat waktu.

Dalam kaitan ini Hasniar (2012) menyatakan bahwa perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi kinerjanya kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa KAP, dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. KAP yang lebih besar cenderung mempunyai kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memakai jasa kantor akuntan publik (KAP) besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.



Berdasarkan penjelasan di atas, maka hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

### 2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan publik telah banyak dilakukan dan berkembang baik di Indonesia maupun di negara-negara lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Likuiditas yang diteliti oleh Khiyanda Alfian Nasution (2013), Santi Mulyasari (2013), Sigit Marenta (2015), dan Fitrah Qulukhil Imaniar (2016).
2. Ukuran Perusahaan yang diteliti oleh Khiyandra Alfian Nasution (2013), Santi Mulyasari (2013), Sigit Marenta (2015), Reza Nugraha dan Dini Wahjoe Hapsari (2015), Joko Suryanto dan Indra Pahala (2016), R. Ait Novatianti dan Nadia Putri Asri (2016) dan Fitrah Qulukhil Imaniar (2016).
3. Profitabilitas yang diteliti oleh Khiyanda Alfian Nasution (2013), Merlina Toding dan Made Gede Wirakusuma (2013), Ade Putri Handayani (2013), Santi Mulyasari (2013), Sigit Marenta (2015), Reza Nugraha dan Dini Wahjoe Hapsari (2015), Joko Suryanto dan Indra Pahala (2016) dan Fitrah Qulukhil Imaniar (2016).
4. Leverage yang diteliti oleh Merlina Toding dan Made Gede Wirakusuma (2013), Sigit Marenta (2015), Reza Nugraha dan Dini Wahjoe Hapsari (2015), dan R. Ait Novatianti dan Nadia Putri Asri (2016).
5. Kepemilikan Manajerial yang diteliti oleh Merlina Toding dan Made Gede Wirakusuma (2013).

6. Komite Audit yang diteliti oleh Merlina Toding dan Made Gede Wirakusuma (2013).
7. Reputasi KAP yang diteliti oleh Merlina Toding dan Made Gede Wirakusuma (2013), Ade Putri Handayani (2013), dan Anggi Anggraini (2016).
8. Solvabilitas yang diteliti oleh Ade Putri Handayani (2013), dan Joko Suryanto dan Indra Pahala (2016).
9. Kompleksitas Operasi yang diteliti oleh R. Ait Novatianti dan Nadia Putri Asri (2016).
10. Opini Audit yang diteliti oleh Sigit Marenta (2015), Joko Suryanto dan Indra Pahala (2016), Anggi Anggraini (2016), Fitrah Qulukhil Imaniar (2016), dan R. Ait Novatianti dan Nadia Putri Asri (2016).
11. Pergantian Manajemen yang diteliti oleh Anggi Anggraini (2016).
12. ROA yang diteliti oleh Anggi Anggraini (2016).
13. Umur Perusahaan yang diteliti oleh Anggi Anggraini (2016).

**Tabel 2.2**

**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Peneliti (Tahun)</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Khiyanda Alfian Nasution (2013)	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu dalam Penyampaian	<i>Independent :</i> – Likuiditas – Ukuran Perusahaan – Profitabilitas  <i>Dependent :</i> Ketepatan Waktu	Likuiditas dan Profitabilitas mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi ketepatan

		Laporan Keuangan	Laporan Keuangan	waktu penyampaian laporan keuangan.
2.	Merlina Toding dan Made Gede Wirakusuma (2013)	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	<p><i>Independent :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– <i>Leverage</i></li> <li>– Kepenilikan Manajerial</li> <li>– Komite Audit</li> <li>– Profitabilitas</li> <li>– Reputasi KAP</li> </ul> <p><i>Dependent :</i> Ketepatan Waktu Laporan Keuangan</p>	Leverage, kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan Profitabilitas dan reputasi KAP berpengaruh negatif pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
3.	Ade Putri Handayani dan Made Wirakusuma (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi Kantor Akuntan Publik pada Ketidaktepatwaktuan Publikasi Laporan Keuangan Perusahaan di BEI	<p><i>Independent :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Profitabilitas</li> <li>– Solvabilitas</li> <li>– Reputasi KAP</li> </ul> <p><i>Dependent :</i> Ketepatan Waktu Laporan Keuangan</p>	Solvabilitas dan Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan pada ketidaktepatan waktu publikasi laporan keuangan. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh pada ketidaktepatan waktu publikasi laporan keuangan.
4.	Santi Mulyasari (2014)	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap ketepatan waktu dalam laporan keuangan pada perusahaan sektor Food and Beverage yang	<p><i>Independent :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Likuiditas</li> <li>– Ukuran Perusahaan</li> <li>– Profitabilitas</li> </ul> <p><i>Dependent :</i> Ketepatan Waktu Laporan</p>	Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

		terdaftar di BEI periode 2009-2013	Keuangan	
5.	Sigit Mareta (2015)	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Timeliness Publikasi Laporan Keuangan Periode 2009-2010	<p><i>Independent :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Profitabilitas</li> <li>– Likuiditas</li> <li>– <i>Leverage</i></li> <li>– Ukuran Perusahaan</li> <li>– Penggunaan KAP besar</li> <li>– Opini Audit</li> <li>– Lamanya perusahaan menjadi klien KAP</li> <li>– Pergantian Manajemen</li> </ul> <p><i>Dependent :</i> Ketepatan Waktu Laporan Keuangan</p>	Profitabilitas dan opini audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, penggunaan KAP besar <i>Big4</i> , lamanya perusahaan menjadi klien KAP, dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia.
6.	Reza Nugraha dan Dini Wahjoe Hapsari (2015)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Di Sektor Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)	<p><i>Independent :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– <i>Leverage</i></li> <li>– Profitabilitas</li> <li>– Ukuran Perusahaan</li> </ul> <p><i>Dependent :</i> Ketepatan Waktu Laporan Keuangan</p>	Pengujian secara simultan <i>leverage</i> , profitabilitas, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu. Sedangkan <i>leverage</i> dan profitabilitas secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu, dan ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu.

7	Joko Suryanto dan Indra Pahala (2016)	Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	<p><i>Independent :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Ukuran Perusahaan</li> <li>– Profitabilitas</li> <li>– Solvabilitas</li> <li>– Kepemilikan Publik</li> <li>– Opini Audit</li> </ul> <p><i>Dependent :</i> Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan</p>	Ukuran Perusahaan yang diukur dengan total aset berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan profitabilitas, solvabilitas, kepemilikan publik, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
8	Anggi Anggraini (2016)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> , Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	<p><i>Independent :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– ROA</li> <li>– Opini Audit</li> <li>– Ukuran KAP</li> <li>– Umur Perusahaan</li> </ul> <p><i>Dependent :</i> Ketepatan Waktu Laporan Keuangan</p>	Return on asset dan Ukuran KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan opini audit dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
9	Fitrah Qulukhil Imaniar (2016)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan	<p><i>Independent :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Profitabilitas</li> <li>– Opini Audit</li> <li>– Ukuran Perusahaan</li> <li>– Umur Perusahaan</li> </ul> <p><i>Dependent :</i> Ketepatan Waktu Laporan Keuangan</p>	Profitabilitas, opini audit, ukuran perusahaan, umur perusahaan, tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
10	R. Ait	Pengaruh	<i>Independent :</i>	<i>Leverage</i> , ukuran

	Novatianti dan Nadia Putri Asri (2016)	<i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Opini Auditor dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– <i>Leverage</i></li> <li>– Ukuran Perusahaan</li> <li>– Opini Audit</li> <li>– Kompleksitas Operasi</li> </ul> <p><i>Dependent :</i> Ketepatan Waktu Laporan Keuangan</p>	perusahaan, opini auditor, dan kompleksitas operasi perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan, opini auditor, dan kompleksitas operasi perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.
--	--	---	--	---

Dari penelitian Khiyanda Alfian Nasution (2013) yang menguji mengenai pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan, yang menjadi variabel bebas yaitu likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas sedangkan yang menjadi variabel terikat yaitu ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Penarikan sampel berdasarkan *purposive sampling*, teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu untuk penentuan sampel. Sehingga didapat sebanyak 83 perusahaan sebagai sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sedangkan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Dari penelitian Merlina Toding dan Made Gede Wirakusuma (2013) yang menguji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan, yang menjadi variabel bebas yaitu *leverage*, kepemilikan manajerial, komite audit, profitabilitas dan reputasi kap sedangkan yang menjadi variabel terikat yaitu ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan profitabilitas dan reputasi KAP berpengaruh negatif pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Dari penelitian Ade Putri Handayani dan Made Wirakusuma (2013) yang menguji mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, reputasi kantor akuntan publik pada ketidaktepatwaktuan publikasi laporan keuangan perusahaan di BEI, yang menjadi variabel bebas yaitu profitabilitas, solvabilitas, reputasi kantor akuntan publik sedangkan yang menjadi variabel terikat ketidaktepatwaktuan publikasi laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh signifikan pada ketidaktepatan waktu publikasi laporan keuangan. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh pada ketidaktepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Dari penelitian Santi Mulyasari (2014) yang menguji mengenai pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap ketepatan waktu dalam laporan keuangan pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2009-2013, yang menjadi variabel bebas yaitu likuiditas, ukuran



perusahaan, dan profitabilitas sedangkan yang menjadi variabel terikat ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Dari penelitian yang dilakukan Sigit Marenta (2015) yang menguji mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi *timeliness* publikasi laporan keuangan periode 2009-2010, yang menjadi variabel bebas yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, penggunaan KAP besar, opini audit, lamanya perusahaan menjadi klien KAP, pergantian manajemensedangkan yang menjadi variabel terikat ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dan opini audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, penggunaan KAP besar *Big four*, lamanya perusahaan menjadi klien KAP, dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia

Dari penelitian Reza Nugraha dan Dini Wahjoe Hapsari (2015) yang menguji mengenai pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan (studi empiris pada perusahaan di sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013), yang menjadi variabel bebas yaitu *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan sedangkan yang menjadi variabel terikat ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian secara simultan

leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu. Hal ini dibuktikan berdasarkan Uji simultan (uji f) dengan nilai signifikansi 0.000001 yang lebih kecil dari 0.05 ( $0.000001 > 0.05$ ). Kemampuan ketiga variabel independen ini dalam menjelaskan variasi variabel dependen mencapai 77.82%, sedangkan variabel lain yang mempengaruhinya sebesar 22.18% tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Sedangkan leverage dan profitabilitas secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu, dan ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu.

Dari penelitian Joko Suryanto dan Indra Pahala (2016) yang menguji mengenai analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, yang menjadi variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kepemilikan publik dan opini audit sedangkan yang menjadi variabel terikat ketepatan waktu pelaporan keuangan. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan otomotif dan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2010 sampai 2012. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan profitabilitas, solvabilitas, kepemilikan publik, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Dari penelitian Anggi Anggraini (2016) yang menguji mengenai Analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, yang menjadi variabel bebas yaitu ROA, opini audit, ukuran KAP, umur

perusahaan sedangkan yang menjadi variabel terikat ketepatan waktu pelaporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 yang berjumlah 142 perusahaan dengan sampel penelitian menggunakan metode *puposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka diperoleh 51 perusahaan yang memenuhi kriteria. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* dan Ukuran KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan opini audit dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Dari penelitian Fitrah Qululkhil Imaniar (2016) yang menguji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan, yang menjadi variabel bebas yaitu profitabilitas, opini audit, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan sedangkan yang menjadi variabel terikat ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, opini audit, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan, tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Dari penelitian R. Ait Novatianti dan Nadia Putri Asri (2016) yang menguji mengenai pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, opini audit dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan, yang menjadi variabel bebas yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, opini auditor dan kompleksitas operasi perusahaan sedangkan yang menjadi variabel terikat ketepatan waktu pelaporan keuangan. Populasi dalam



2.	Merlina Toding dan Made Gede Wirakusuma (2013)	-	-	√	X	X	X	√	-	-	-	-	-	-
3.	Ade Putri Handayani (2013)	-	-	X	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-
4.	Santi Mulyasari (2014)	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Sigit Mareta (2015)	X	X	√	X	-	-	-	-	-	√	-	-	-
6.	Reza Nugraha dan Dini Wahjoe Hapsari (2015)	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Joko Suryanto dan Indra Pahala (2016)	-	√	X	-	-	-	-	X	-	X	-	-	-
8.	Anggi Anggraini (2016)	-	-	-	-	-	-	√	-	-	X	X	√	X
9.	Fitrah Qulukhil Imaniar (2016)	X	√	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-
10.	R. Ait Novatianti dan Nadia Putri Asri (2016)	-	√	-	√	-	-	-	-	√	√	-	-	-

Keterangan :

Tanda (√) menyatakan berpengaruh

Tanda (X) menyatakan tidak berpengaruh

Tanda (-) menyatakan tidak diteliti

Dari beberapa penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan di atas, terdapat perbedaan hasil penelitian di mana sebagian peneliti menyatakan bahwa ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Namun sebagian peneliti lainnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan, opini audit dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Oleh karena itu, peneliti memilih ukuran perusahaan, opini audit dan reputasi KAP menjadi variabel independen dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih lanjut apakah ukuran perusahaan, opini audit dan reputasi KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Penelitian yang akan dilakukan penulis merupakan penelitian gabungan dari penelitian sebelumnya oleh Ade Putri Handayani dan Made Wirakusuma (2013) dengan R. Ait Novatianti dan Nadia Putri Asri (2016) dengan variabel yang diteliti yaitu variabel *dependent* dan *independent*.

Penelitian yang dilakukan Ade Putri Handayani dan Made Wirakusuma (2013) yaitu berjudul Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi KAP pada Ketidaktepatan waktu Publikasi Laporan Keuangan Perusahaan di BEI. Unit yang dianalisis yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kriteria yang dijadikan sampel adalah perusahaan-perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan memiliki akhir tahun buku per 31 Desember dan perusahaan yang tidak melakukan pergantian akuntan publik selama periode penelitian serta perusahaan-perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang menyampaikan laporan keuangan tahunan auditan

setelah tanggal 31 Maret. Sehingga sampel yang diteliti adalah sebanyak 81 perusahaan dengan 93 amatan selama 3 tahun periode penelitian. Sedangkan penelitian yang dilakukan R. Ait Novatianti dan Nadia Putri Asri (2016) yaitu berjudul Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Opini Audit dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014 yang berjumlah 141 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling* sebanyak 73 sampel.

Dalam penelitian ini penulis ingin melakukan lebih lanjut pengembangan penelitian yang berkaitan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan karena masih banyak terdapat perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia namun tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Selain itu laporan keuangan merupakan laporan yang harus segera disampaikan kepada pihak yang berkepentingan sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan. Oleh sebab itu ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan sangat diperlukan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Putri Handayani dan Made Wirakusuma (2013) hanya terdapat pada variabel reputasi KAP yang di mana reputasi KAP merupakan suatu ukuran yang dapat menyatakan bahwa kantor akuntan publik atau auditor yang melakukan audit memiliki kredibilitas dan kualitas yang sangat tinggi. Sedangkan kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan R. Ait Novatianti dan Nadia Putri Asri (2016)

yaitu terdapat pada variabel ukuran perusahaan dan opini audit yang dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan opini audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Putri Handayani dan Made Wirakusuma (2013) dengan R. Ait Novatianti dan Nadia Putri Asri (2016) yaitu terdapat pada unit yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Ade Putri Handayani dan Made Wirakusuma (2013) dengan R. Ait Novatianti dan Nadia Putri Asri (2016), yaitu meneliti perusahaan manufaktur dengan kriteria sampel perusahaan-perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan memiliki akhir tahun buku per 31. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu perusahaan manufaktur yang bergerak pada subsektor makanan dan minuman yang *listing* laporan keuangannya dan melaporkan laporan audit di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2012-2016. Populasi yang digunakan sebanyak 18 perusahaan dengan sampel penelitian sebanyak 10 perusahaan.

Alasan memilih perusahaan subsektor makanan dan minuman karena perusahaan subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan sehingga kualitas baik dari segi produk dan pelayanannya harus dipertahankan untuk menarik kepercayaan masyarakat maupun investor terhadap perusahaan.



### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2017:63).

Dari kerangka pemikiran di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis 1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.
- Hipotesis 2 : Opini audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.
- Hipotesis 3 : Reputasi KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.
- Hipotesis 4 : Ukuran Perusahaan, Opini Audit dan Reputasi KAP berpengaruh secara simultan terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.